

**ENDRI FOUNDATION DAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN KAUM
DISABILITAS DI NUSA TENGGARA BARAT: SEBUAH STUDI
FENOMENOLOGI**

***ENDRI FOUNDATION AND DISABILITY EMPOWERMENT
COMMUNICATION IN WEST NUSA TENGGARA: A PHENOMENOLOGICAL
STUDY***

Risti Nindya Khairunnisa¹, Aurelius Rofinus Lolong Teluma², Baiq Vira Safitri³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

ABSTRAK

Endri Foundation merupakan sebuah yayasan atau rumah singgah yang terdapat di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Yayasan ini dibangun dengan misi menghubungkan masyarakat penyandang disabilitas dan kurang mampu untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang lebih layak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model komunikasi pemberdayaan kaum disabilitas di Nusa Tenggara Barat yang dilaksanakan oleh Endri Foundation dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Endri Foundation dalam komunikasi pemberdayaan masyarakat bagi kaum disabilitas di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan sebuah fenomena. Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pemberdayaan kaum penyandang disabilitas di NTB melalui Endri Foundation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Endri Foundation menerapkan model komunikasi pemberdayaan yang didukung oleh alur dan pola komunikasi. Model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh Endri Foundation terdiri dari model komunikasi pemberdayaan vertikal, model komunikasi pemberdayaan konvergen, dan model komunikasi pemberdayaan partisipatoris. Akan tetapi model dominan yang diterapkan yaitu model komunikasi pemberdayaan konvergen. Faktor penghambat komunikasi yaitu tempat tinggal penyandang disabilitas yang jauh dan sangat sulit untuk diakses, kurangnya *translator* atau penerjemah yang sangat kurang untuk menghadapi penyandang disabilitas sensorik seperti tuna rungu dan tuna wicara. Selain itu terdapat faktor pendukung komunikasi dalam melaksanakan komunikasi pemberdayaan masyarakat bagi kaum disabilitas di NTB pertama dukungan dari pihak keluarga sebagai pendukung internal, kemudian yang kedua itu dari pemerintah dan yang ketiga dari masyarakat setempat yang merupakan faktor pendukung eksternal.

Kata Kunci: Endri Foundation, Komunikasi Pemberdayaan, Disabilitas

ABSTRACT

Endri Foundation is a foundation or safe house located in Lombok, West Nusa Tenggara (NTB). This foundation was built to connect people with disabilities and less fortunate to get access to more decent health services. The purpose of this study was to find out the communication model for empowering people with disabilities in West Nusa Tenggara which was implemented by the Endri Foundation and to find out the inhibiting and supporting factors of the Endri Foundation in communicating community empowerment for people with disabilities in West Nusa Tenggara. This study uses a qualitative approach with the phenomenological method which aims to examine and describe a phenomenon. The subjects of this research are people who are involved in empowering people with disabilities in NTB through the Endri Foundation. The research results show that the Endri Foundation implements an empowerment communication model supported by flow and communication patterns. The empowerment communication model implemented by the Endri Foundation consists of a vertical empowerment communication model, a convergent empowerment communication model, and a participatory empowerment communication model. However, the dominant model applied is the convergent empowerment communication model. The inhibiting factors for communication are the places where people with disabilities live which are far away and very difficult to access, and the lack of translators or translators who are very lacking to deal with people with sensory disabilities such as the deaf and speech impaired. In addition, there are communication-supporting factors in carrying out community empowerment communications for people with disabilities in NTB. First, family support as internal supporters; second, government support; and third, local community support as external support factors.

Keywords: *Endri Foundation, Empowerment Communication, Disabilities.*

PENDAHULUAN

Endri Foundation merupakan sebuah yayasan atau rumah singgah yang terdapat di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Yayasan ini dibangun dengan misi menghubungkan masyarakat penyandang disabilitas dan kurang mampu untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang lebih layak.

Di Indonesia menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah penyandang disabilitas pada tahun 2020 mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (BPS, 2020). Terdapat sekian juta orang penyandang disabilitas dan mereka masih membutuhkan perhatian dari masyarakat normal pada umumnya. Menurut *Decent Work For People With Disabilities* jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 11,580,117 orang, meliputi penyandang disabilitas penglihatan sebanyak 3,474,035 orang, penyandang disabilitas fisik sebanyak 3,010,830 orang, penyandang disabilitas pendengaran sebanyak 2,547,626 orang, penyandang disabilitas mental sebanyak

1,389,614 orang, dan penyandang disabilitas kronis 1,158,012 orang. (Kemenkes RI, 2019)

Sementara di NTB, berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi NTB pada tahun 2018, jumlah penyandang disabilitas mencapai 17.178 orang, dan jumlah ini semakin meningkat pada tahun 2021 yakni mencapai 21.000 orang ditambah penyandang disabilitas akibat gempa di Lombok pada tahun 2018 lalu. Mayoritas penyandang disabilitas ini termasuk kategori warga yang kurang mampu. Sementara mereka berhak untuk mendapatkan hak Aksesibilitas dari pemerintah maupun masyarakat untuk memperoleh kesamaan dan kesetaraan bersama (globalfmmlombok, 2018).

Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena belum ada yang melakukan penelitian di Endri Foundation yang menyoroti pemberdayaan terhadap kaum penyandang disabilitas. Kemudian berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa lembaga atau komunitas di Endri Foundation ini memiliki struktur yang lebih lengkap dibanding lembaga lainnya dan telah melakukan kerja sama dengan pihak pemerintah sehingga Endri Foundation ini lebih dikenal oleh kalangan masyarakat sebagai lembaga yang memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan para kaum penyandang disabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat dalam memberdayakan kaum penyandang disabilitas di NTB melalui Endri Foundation dan tim *volunteer* penyandang disabilitas Endri Foundation. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Lokasi penelitian ini dilakukan di rumah singgah Endri Foundation yang terletak di BTN Graha Satelit Batu Dawe, Tanjung Karang, Kota Mataram. Untuk teknik dan alat pengumpulan data menggunakan tiga jenis teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik uji keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Komunikasi Pemberdayaan Kaum Disabilitas di Nusa Tenggara Barat yang Dilaksanakan oleh Endri Foundation

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi rupanya untuk bentuk komunikasi pemberdayaan masyarakat disini merujuk atau lebih dominan menggunakan model komunikasi konvergen. Telah dikonfirmasi oleh Haerul Rizal salah satu pelaksana teknis lapangan Endri Foundation yang menyatakan bahwa “kebutuhan-kebutuhan yang dilontarkan tersebut menjadi tugas kita untuk memberikan sarana tersebut mba, sehingga nantinya sarana tersebut dapat meningkatkan semangat para penyandang disabilitas dan bisa untuk meningkatkan potensi yang dimiliki pada masing-masing penyandang disabilitas”. (Wawancara Haerul Rizal, 20 September 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat contoh pada model ini yaitu pihak Endri Foundation melakukan diskusi terhadap masyarakat yang bersangkutan terkait

dengan kebutuhannya agar Endri Foundation bisa menyalurkan bantuan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Setelah mengetahui jenis kebutuhannya seperti apa, lalu pihak dari Endri Foundation melakukan pendataan langsung untuk mengetahui jenis bantuan apa yang dibutuhkan seperti kursi roda, tongkat, kaki palsu, dan alat bantu lainnya.

Hal ini diketahui berdasarkan pendapat Dewi (2008), pada model ini proses dan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui proses diskusi panjang dengan masyarakat terkait kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Diskusi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, sehingga pada akhirnya tercipta Mutual Understanding atau kesamaan persepsi dan keinginan. Dengan demikian, model komunikasi konvergen akan menyangkut tiga hal pokok, yaitu: 1) Realitas psikologis (*psychological reality*), baik individu A maupun B, 2) Realitas fisik (*physical reality*), 3) Realitas sosial (*social reality*).

Model komunikasi konvergen ini merupakan suatu proses yang dinamis manakala mempertimbangkan dua hal :Pertama, pentingnya proses informasi, dan kedua, perlunya saling pengertian antara pihak yang melakukan komunikasi. Dalam kadarseperti ini, komunikasi dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan partisipan untuk berbagi informasi agar diperoleh saling pengertian (*mutual understanding*).

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa model yang digunakan oleh Endri Foundation adalah model konvergen karena adanya proses diskusi panjang dengan masyarakat terkait kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Alur yang diterapkan juga sejalan dengan model konvergen ini yang dimana yayasan Endri Foundation selalu mencari para penyandang disabilitas dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan dengan berdiskusi terlebih dahulu kepada keluarga dan masyarakat. Adapun pola yang diterapkan terkait model komunikasi ini yaitu bersifat transaksional, bersifat transaksional berarti mengatakan bahwa proses tersebut kooperatif, pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi antara Endri Foundation dengan keluarga penyandang disabilitas atau masyarakat.

Faktor Penghambat dan Pendukung Endri Foundation Dalam Melaksanakan Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Bagi Kaum Disabilitas di Nusa Tenggara Barat

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari hambatan dan dukungan yang menyertai. Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan menurut Margayaningsih (2015:80) sebagai berikut:

1) Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang menghambat atau menjadi kendala kelancaran dan berjalannya kegiatan atau program dalam pengembangan masyarakat. Faktor penghambat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a) Faktor penghambat internal, faktor penghambat internal merupakan hal-hal yang mendukung dari fasilitas dalam komunitas. Contohnya seperti gerakan tim yang terbatas dikarenakan akses tempat tinggal penyandang disabilitas yang jauh dan

sulit diakses. Berdasarkan hasil wawancara dengan Endri Susanto selaku *founder* Endri Foundation mengatakan bahwa, “faktor penghambat Yayasan Endri dalam pemberdayaan disabilitas itu banyak, kekurangan fasilitas semua tim Endri Foundation bergerak dalam pemberdayaan disabilitas, gerakan tim yang terbatas dan relawan Endri Foundation yang tidak terlalu banyak”. (Wawancara Pak Endri Susanto, 8 September 2022).

Selain itu juga penghambat internal ada pada hambatan program dan hambatan dalam berkomunikasi. Endri Foundation memiliki hambatan pada programnya mengenai data. Data-data disabilitas begitu sangat kurang sehingga data-data tersebut diperoleh melalui masyarakat dan media sosial. Hambatan data tentu saja berpengaruh terhadap alamat yang akan dikunjungi oleh para *volunteer* untuk memberdayakan mereka (penyandang disabilitas) menjadi sulit. Sedangkan yang dimaksud dalam hambatan komunikasi di Endri Foundation dikarenakan kurangnya *translater* atau penerjemah yang sangat kurang untuk menghadapi penyandang disabilitas sensorik seperti tuna rungu dan tuna wicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Endri Susanto selaku *founder* Endri Foundation mengatakan bahwa, “untuk penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna wicara yang tidak bersekolah tentu kami (*translater*) sulit juga untuk menerjemahkan bahasa-bahasa isyarat dikarenakan mereka lebih menggunakan komunikasi-komunikasi pesan melalui gerakan bibir”. (Wawancara Pak Endri Susanto, 8 September 2022).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh *founder* Endri Foundation dapat diketahuibahwa komunikasi juga menjadi kendala bagi para *volunteer* dan penyandang disabilitas yang belum mampu untuk menyampaikan dan menerima pesan dengan bahasa isyarat.

- b) Faktor penghambat eksternal, faktor penghambat eksternal merupakan hal-hal yang mendukung yang berasal dari luar komunitas. Contohnya seperti lingkungan atau akses masyarakat sebagaimana masyarakat bisa menerima yayasan Endri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Endri Susanto selaku *founder* Endri Foundation mengatakan bahwa, “Pemerintah disini sebagai faktor pendukung sekaligus penghambat pemberdayaan dalam semua segi, entah itu dukungannya kepada lembaga lembaga sosial dan komunitas-komunitas lainnya.” (Wawancara Pak Endri Susanto, 8 September 2022).

2) Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang mengajak, mendukung kelancaran dan berjalannya kegiatan atau program dalam pengembangan masyarakat. Faktor pendukung dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a) Faktor pendukung internal, faktor pendukung internal merupakan hal-hal yang mendukung yang berasal dari dalam komunitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Endri Susanto selaku *founder* Endri Foundation mengatakan bahwa, “Hal yang mendukung kami yaitu yang pertama dukungan dari pihak keluarga sebagai pendukung internal.” (Wawancara Pak Endri Susanto, 8 September 2022).

- b) Faktor pendukung eksternal, faktor pendukung eksternal merupakan hal-hal yang mendukung yang berasal dari luar komunitas. Contohnya memberikan bantuan berupa fasilitas yang dibutuhkan oleh para penyandang disabilitas dan ada juga seperti donatur yang memberikan sebagian rezekinya untuk membeli kebutuhan pokok kepada para penyandang disabilitas di Endri Foundation. Berdasarkan hasil wawancara dengan Endri Susanto selaku *founder* Endri Foundation mengatakan bahwa, “Pemerintah dan masyarakat setempat yang merupakan faktor pendukung eksternal. Sebagaimana mereka sebagai donatur dengan memberikan bantuan berupa uang ataupun sembako untuk diberikan kepada para penyandang disabilitas melalui Endri Foundation”. (Wawancara Pak Endri Susanto, 8 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara kepada Endri Susanto selaku *founder* Endri Foundation bahwa terdapat dua faktor pendukung dalam pemberdayaan yaitu faktor internal dari keluarga langsung, kemudian yang kedua faktor eksternal dari pemerintah dan masyarakat disekitar. Dari paparan tersebut bahwa peran keluarga sangat penting dalam mendukung anggota keluarganya yang merupakan penyandang disabilitas. Selain dari keluarga, peran dari pemerintah dan masyarakat sangat mendukung pemberdayaan untuk memantau serta memberi dukungan kepada penyandang disabilitas seperti menyediakan fasilitas hingga memberi donasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terkait Endri Foundation dan komunikasi pemberdayaan kaum disabilitas di Nusa Tenggara Barat, diperoleh sejumlah kesimpulan, antara lain:

1. Endri foundation menerapkan model komunikasi pemberdayaan yang dimana dalam model tersebut terdapat alur dan pola didalamnya. Alur dan pola bertujuan untuk menentukan model yang digunakan oleh Endri Foundation.
2. Model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh Endri Foundation ada tiga yaitu model komunikasi pemberdayaan vertikal merupakan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan masih bersifat satu arah, model komunikasi pemberdayaan konvergen merupakan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui proses diskusi panjang dengan masyarakat, dan model komunikasi pemberdayaan partisipatoris merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan inisiatif seluruh elemen masyarakat. Akan tetapi model dominan yang diterapkan yaitu model komunikasi pemberdayaan konvergen. Pada model ini, Endri Foundation dalam penerapannya melakukan proses dan kegiatan pemberdayaan melalui proses diskusi panjang dengan masyarakat terkait kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.
3. Adapun sejumlah faktor penghambat dan pendukung komunikasi pemberdayaan di Endri Foundation. Faktor penghambat mencakup: tempat tinggal penyandang disabilitas yang jauh dan sulit untuk diakses, kurangnya *translater* atau penerjemah yang jumlahnya masih terbatas terutama yang memiliki kekhususan

dalam penanganan penyandang disabilitas sensorik seperti tuna rungu dan tuna wicara. Selain itu kurangnya kerja sama antara sesama *volunteer*, dan adanya harapan pemerintah bisa memberikan kontribusi bantuan dana secara institusional kepada Endri Foundation untuk dapat lebih memaksimalkan pemberdayaan disabilitas. Selain itu, faktor pendukung komunikasi dalam melaksanakan komunikasi pemberdayaan masyarakat bagi kaum disabilitas di NTB, meliputi: dukungan dari pihak keluarga sebagai pendukung internal, kemudian dukungan dari pemerintah sebagai fasilitator dalam memberikan bantuan sesuai kebutuhan dan katalisator yang mengakselerasi koordinasi antar *volunteer* dan masyarakat, serta masyarakat yang informatif yang membantu akses pengaduan terkait lokasi penyandang disabilitas. Pemerintah dan masyarakat dalam hal ini menjadi faktor pendukung eksternal.

SARAN

1. Bagi penelitian selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai Komunikasi Pemberdayaan Kaum Disabilitas di NTB. Kemudian diharapkan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh suatu yayasan selain Endri Foundation untuk kaum disabilitas di NTB.

2. Bagi Endri Foundation

Agar lebih mencari informasi terkait keluarga yang terkena disabilitas terutama yang berada di pedalaman, hal ini dikarenakan Endri Foundation sendiri masih kesulitan dalam hal mendapatkan informasi terkini terkait keluarga yang terkena penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Dewi, M. (2008). *Komunikasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Komunikasi UII.

JURNAL :

Margayaningsih, Dwi Iriani. (2015). Peningkatan Pemberdayaan Dan Kemandirian Desa Dalam Rangka Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 8, No. 1.

INTERNET :

Global FM Lombok. (2018). Penyandang Disabilitas di NTB 17 Ribu Orang, Rata-Rata Masuk Kategori Miskin. Diperoleh dari <https://globalfmlombok.com/read/2018/05/09/penyandang-disabilitas-di-ntb-17-ribu-orang-rata-rata-masuk-kategori-miskin.html> [20 Maret 2022].

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Disabilitas. Diperoleh dari <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html> [3 Januari 2022].

Media Indonesia. (2022). Penyandang Disabilitas, Dibawa ke mana?. Diperoleh dari <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/penyandang-disabilitas-dibawa-ke-mana> [28 Februari 2022].